



Pengaruh Sistem Pencatatan Akuntansi, Pemahaman Akuntansi, dan Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM Songket Koto Gadang Kabupaten Agam

Rizka Fadhilah¹, Immu Puteri Sari², Rina Widyanti³, Fitri Yulianis⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: rfadhilah617@gmail.com¹, immuputerisari@umsb.ac.id², rinawidyanti@umsb.ac.id³,
fitriyulianis@umsb.ac.id⁴

Corresponding Email: rfadhilah617@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 2026-06-10

Revisi : 2026-07-17

Disetujui: 2026-07-22

Diterbitkan: 2026-07-22

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in Indonesia's economic development; however, the quality of financial reporting remains a major challenge, particularly in implementing the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). Limited accounting knowledge, inadequate accounting recording systems, and organizational readiness have constrained the adoption of standardized financial reporting among MSMEs. This study aims to examine the influence of accounting recording systems, accounting understanding, and MSME readiness on the implementation of SAK EMKM among Songket Koto Gadang MSMEs in Agam Regency, West Sumatra. A quantitative explanatory survey design was employed involving 100 MSME owners selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 26. The findings reveal that accounting recording systems, accounting understanding, and MSME readiness simultaneously have a significant effect on the implementation of SAK EMKM. Partially, MSME readiness demonstrates a positive and significant influence, whereas accounting recording systems and accounting understanding exhibit significant but negative relationships with SAK EMKM implementation, indicating that the existence of accounting practices and knowledge alone does not necessarily ensure effective implementation without adequate organizational readiness. The model explains 27.2% of the variation in SAK EMKM implementation. These findings highlight the importance of strengthening accounting competence, organizational readiness, and continuous assistance to improve the quality of financial reporting among culturally based creative MSMEs.

Keywords: *accounting recording system; accounting understanding; MSME readiness; SAK EMKM; financial reporting*

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia, namun kualitas pelaporan keuangan masih menjadi tantangan utama, khususnya dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Keterbatasan pemahaman akuntansi, sistem pencatatan akuntansi yang belum optimal, serta rendahnya kesiapan organisasi menjadi faktor yang menghambat implementasi standar akuntansi pada sebagian besar UMKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap

penerapan SAK EMKM pada UMKM Songket Koto Gadang di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory survey* yang melibatkan 100 pelaku UMKM melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Secara parsial, kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan sistem pencatatan akuntansi dan pemahaman akuntansi menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif. Model penelitian mampu menjelaskan 27,2% variasi penerapan SAK EMKM. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM memerlukan penguatan kompetensi akuntansi, kesiapan organisasi, serta pendampingan yang berkelanjutan, khususnya pada UMKM berbasis industri kreatif dan warisan budaya.

Kata kunci: sistem pencatatan akuntansi; pemahaman akuntansi; kesiapan UMKM; SAK EMKM; pelaporan keuangan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dominasi UMKM yang mencapai lebih dari 99% dari unit usaha nasional menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi, baik pada tingkat regional maupun nasional. Selain menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat, UMKM juga terbukti memiliki daya tahan yang relatif tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi, termasuk krisis keuangan global dan pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penguatan kapasitas, tata kelola, dan keberlanjutan UMKM tetap menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan ekonomi nasional (Sari, 2023; Anatan, 2023; Rahmah, 2024; Kartikasari, 2024; Didied, 2024; Kuntari, 2025).

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, percepatan transformasi digital, serta meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas mendorong UMKM untuk menerapkan tata kelola keuangan yang lebih profesional. Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan tidak lagi dipandang sebagai sekadar dokumen administratif, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis yang menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan, evaluasi kinerja usaha, pengendalian operasional, serta perencanaan bisnis. Selain itu, laporan keuangan yang berkualitas juga meningkatkan kredibilitas UMKM di hadapan investor, kreditor, maupun lembaga keuangan sehingga memperbesar peluang memperoleh akses pembiayaan formal. Sebaliknya, lemahnya praktik pencatatan keuangan masih menjadi salah satu penyebab rendahnya akses UMKM terhadap sumber pembiayaan eksternal dan terbatasnya kemampuan dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Nurohmah, 2023; Hakim, 2024; Didied, 2024; Kartikasari, 2024).

Sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang dengan struktur yang lebih sederhana

dibandingkan dengan standar akuntansi lainnya sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Penerapan SAK EMKM diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, andal, dan dapat diperbandingkan sehingga mendukung peningkatan akuntabilitas, efisiensi pengelolaan usaha, serta akses terhadap lembaga pembiayaan. Dengan demikian, implementasi SAK EMKM tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban administratif, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM (Habibah, 2024; Didied, 2024; Hakim, 2024; Rahmadani, 2025).

Meskipun demikian, implementasi SAK EMKM pada UMKM di Indonesia masih belum optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana yang hanya berfokus pada penerimaan dan pengeluaran kas tanpa menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sebagaimana diatur dalam SAK EMKM (Zulfikar, 2022; Siringoringo, 2023; Didied, 2024; Rahmadani, 2025; Kuntari, 2025). Rendahnya implementasi tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi, tetapi juga oleh rendahnya kesiapan organisasi, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pemanfaatan teknologi, serta kurangnya pendampingan dalam penerapan standar akuntansi. Bahkan, survei yang dilakukan Zulfikar (2022) menunjukkan bahwa sekitar 80% pelaku UMKM belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai SAK EMKM sehingga belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam pengelolaan keuangan usaha.

Secara teoretis, implementasi SAK EMKM dapat dijelaskan melalui Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991). Teori ini menyatakan bahwa keunggulan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif. Dalam konteks UMKM, sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, serta kesiapan pelaku usaha merupakan sumber daya internal yang memiliki nilai strategis dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Namun demikian, kepemilikan sumber daya tersebut belum tentu menghasilkan implementasi SAK EMKM yang optimal apabila tidak didukung oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan pengetahuan, teknologi, dan komitmen manajerial ke dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Oleh karena itu, RBV memberikan landasan konseptual yang relevan untuk menjelaskan bagaimana kombinasi berbagai sumber daya internal memengaruhi keberhasilan implementasi standar akuntansi pada UMKM.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi merupakan salah satu determinan yang paling konsisten memengaruhi implementasi SAK EMKM karena berkaitan langsung dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi transaksi, menyusun laporan keuangan, serta menginterpretasikan informasi akuntansi. Selain itu, sosialisasi, pelatihan, dan penyediaan informasi akuntansi juga dilaporkan mampu meningkatkan kemampuan UMKM dalam menerapkan standar pelaporan keuangan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kesiapan pelaku usaha yang mencakup kesiapan sumber daya manusia, komitmen organisasi, serta ketersediaan fasilitas pendukung dalam mengadopsi perubahan sistem pelaporan keuangan

(Susilowati, 2021; Zulfikar, 2022; Najifaturrahmi, 2023; Habibah, 2024; Didied, 2024; Rahmah, 2024; Nata, 2025; Kuntari, 2025).

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pemahaman akuntansi, kualitas sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa tingkat pendidikan, umur usaha, maupun karakteristik pelaku usaha tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Sari (2023) dan Agustina (2024) menegaskan bahwa implementasi SAK EMKM merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, organisasi, teknologi, dan lingkungan kelembagaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi implementasi SAK EMKM belum sepenuhnya dipahami dan masih memerlukan pengujian empiris pada konteks usaha yang lebih spesifik.

Kesenjangan penelitian semakin terlihat pada UMKM yang bergerak di sektor industri kreatif berbasis budaya lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sektor perdagangan, jasa, dan kuliner, sedangkan penelitian mengenai implementasi SAK EMKM pada industri kreatif tradisional masih relatif terbatas. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi pola produksi, sistem pengelolaan usaha, kapasitas sumber daya manusia, maupun pola pencatatan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa UMKM kreatif masih menghadapi berbagai tantangan berupa keterbatasan literasi keuangan, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, lemahnya pengelolaan modal kerja, serta terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal (Nareswari, 2023; Agustina, 2024). Pada sektor tenun dan kerajinan, praktik pencatatan keuangan juga masih didominasi oleh sistem manual yang sederhana sehingga kualitas laporan keuangan belum memenuhi standar akuntansi yang berlaku (Bibiana, 2025).

Kondisi tersebut sangat relevan dengan UMKM Songket Koto Gadang di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang merupakan salah satu sentra industri kreatif berbasis warisan budaya lokal. Selain memiliki nilai ekonomi, industri songket juga memiliki nilai budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya. Namun demikian, karakteristik usaha yang didominasi oleh industri rumah tangga menyebabkan praktik pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana sehingga implementasi SAK EMKM belum berjalan secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keuangan pada sektor ini memerlukan penguatan sistem pencatatan akuntansi, peningkatan pemahaman akuntansi, kesiapan organisasi, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah, perguruan tinggi, lembaga profesi, dan lembaga keuangan (Anatan, 2023; Hakim, 2024; Bibiana, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tiga kebaruan (novelty). Pertama, penelitian difokuskan pada UMKM Songket Koto Gadang sebagai industri kreatif berbasis warisan budaya lokal yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian implementasi SAK EMKM. Kedua, penelitian mengintegrasikan tiga faktor internal, yaitu sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM dalam satu model empiris untuk menjelaskan implementasi SAK EMKM secara lebih komprehensif. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti

empiris yang diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi standar akuntansi pada sektor industri kreatif sekaligus menjadi dasar penyusunan kebijakan peningkatan literasi akuntansi dan tata kelola keuangan UMKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory survey untuk menganalisis pengaruh sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan kausal antarvariabel melalui analisis statistik inferensial berdasarkan data empiris yang diperoleh dari pelaku UMKM.

Penelitian dilaksanakan pada UMKM Songket Koto Gadang yang berlokasi di Nagari Koto Gadang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu sentra industri kerajinan songket tradisional yang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Pengumpulan data dilakukan selama Mei hingga Juli 2025.

Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM Songket Koto Gadang yang menjalankan usaha perdagangan songket di wilayah penelitian. Mengingat jumlah populasi aktif tidak terdokumentasi secara pasti, penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan tiga kriteria responden, yaitu: (1) merupakan pemilik atau pengelola aktif UMKM Songket Koto Gadang, (2) telah menjalankan usaha sekurang-kurangnya satu tahun sehingga memiliki pengalaman dalam pengelolaan keuangan usaha, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pedoman Roscoe yang menyatakan bahwa penelitian dengan analisis multivariat memerlukan ukuran sampel antara 30 hingga 500 responden atau minimal sepuluh kali jumlah variabel yang dianalisis (Sekaran & Bougie, 2019). Dengan empat variabel penelitian, jumlah minimum sampel adalah 40 responden. Untuk meningkatkan reliabilitas hasil analisis dan representativitas data, penelitian ini melibatkan 100 responden.

Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi lapangan, pengumpulan data juga didukung melalui observasi terhadap aktivitas usaha serta dokumentasi yang berkaitan dengan praktik pencatatan keuangan UMKM Songket Koto Gadang.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Seluruh indikator penelitian diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan pada penelitian terdahulu sehingga memiliki dasar konseptual yang memadai. Operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Skala	Referensi
----------	-----------	-------------	-------	-----------

Sistem Pencatatan Akuntansi (X ₁)	Siklus akuntansi; metode pencatatan	4	Likert (1–5)	Purnomo & Adyaksana (2021); Notoadmodjo (2014)
Pemahaman Akuntansi (X ₂)	Pemahaman dasar akuntansi; pemahaman SAK EMKM	4	Likert (1–5)	Pulungan et al. (2019); Sarkar et al. (2022)
Kesiapan Pelaku UMKM (X ₃)	Persepsi kesiapan; fasilitas pendukung	2	Likert (1–5)	Kartika et al. (2021); Pulungan et al. (2019)
Penerapan SAK EMKM (Y)	Penyusunan laporan keuangan; penyajian informasi akuntansi	4	Likert (1–5)	Ikatan Akuntan Indonesia (2018)

Sumber: Diadaptasi dari berbagai penelitian terdahulu.

Kualitas instrumen dievaluasi melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *koefisien Cronbach's Alpha*. Item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi lebih besar daripada nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, reliabilitas instrumen dinilai berdasarkan nilai Cronbach's Alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai 0,60–0,69 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratif (Hair et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap awal analisis berupa statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot residual, serta uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sehingga layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Hubungan antara sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, kesiapan pelaku UMKM, dan penerapan SAK EMKM dianalisis menggunakan **analisis regresi linier berganda** dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dengan Y merupakan penerapan SAK EMKM, X₁ sistem pencatatan akuntansi, X₂ pemahaman akuntansi, X₃ kesiapan pelaku UMKM, α konstanta, β_1 – β_3 koefisien regresi, dan ε galat penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji *t*) untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penerapan SAK EMKM, sedangkan uji simultan (uji *F*) digunakan untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen secara bersama-sama. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, Adjusted R² digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi penerapan SAK EMKM pada UMKM Songket Koto Gadang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multiple Linear Regression Analysis

Hasil analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18.307 - 0.155X_1 - 0.262X_2 + 0.464X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi dan pemahaman akuntansi memiliki koefisien regresi negatif, sedangkan kesiapan pelaku UMKM memiliki koefisien positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan pada sistem pencatatan akuntansi dan pemahaman akuntansi berkaitan dengan perubahan penerapan SAK EMKM dalam arah yang berlawanan, sementara peningkatan kesiapan pelaku UMKM berkaitan dengan peningkatan penerapan SAK EMKM. Meskipun demikian, ketiga variabel menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap penerapan SAK EMKM berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t	Sig.
Konstanta	18.307	6.482	0.000
Sistem Pencatatan Akuntansi (X ₁)	-0.155	-2.164	0.033
Pemahaman Akuntansi (X ₂)	-0.262	-5.171	0.000
Kesiapan Pelaku UMKM (X ₃)	0.464	2.546	0.013

Sumber: Hasil olahan data menggunakan IBM SPSS Statistics.

Hypothesis Testing

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, sistem pencatatan akuntansi terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Namun demikian, koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki arah yang berlawanan dengan dugaan teoritis awal.

Pemahaman akuntansi juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Akan tetapi, koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa hubungan empiris yang ditemukan tidak searah dengan ekspektasi teoritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh tingkat penerapan SAK EMKM yang lebih tinggi pada responden penelitian.

Berbeda dengan kedua variabel sebelumnya, kesiapan pelaku UMKM memiliki koefisien regresi positif ($\beta = 0,464$) dengan nilai signifikansi 0,013 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan pelaku UMKM, semakin tinggi pula tingkat penerapan SAK EMKM. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan pelaku usaha merupakan faktor yang berperan penting dalam mendorong implementasi standar akuntansi pada UMKM.

Pengujian simultan melalui uji F menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Dengan

demikian, model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara ketiga variabel independen dengan penerapan SAK EMKM.

Selain itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,272 menunjukkan bahwa sebesar 27,2% variasi penerapan SAK EMKM dapat dijelaskan oleh sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM. Sementara itu, 72,8% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti tingkat pendidikan, skala usaha, dukungan pemerintah, pemanfaatan teknologi informasi, maupun faktor manajerial lainnya.

Accounting Recording System and the Implementation of SAK EMKM

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan sistem pencatatan akuntansi belum tentu mencerminkan penerapan standar akuntansi yang sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Dalam konteks UMKM Songket Koto Gadang, pencatatan keuangan masih didominasi oleh praktik administrasi sederhana yang berorientasi pada pengendalian arus kas dan transaksi harian, bukan pada penyusunan laporan keuangan yang memenuhi prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sebagaimana diatur dalam SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas pencatatan transaksi tidak selalu sejalan dengan kualitas pelaporan keuangan. Banyak pelaku UMKM telah melakukan pencatatan, namun belum menerapkan siklus akuntansi secara lengkap. Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu memenuhi kebutuhan pengambilan keputusan maupun persyaratan akses pembiayaan formal. Oleh karena itu, sistem pencatatan yang ada lebih mencerminkan praktik administrasi usaha dibandingkan implementasi standar akuntansi yang sesungguhnya.

Dari perspektif Resource-Based View (RBV), sistem pencatatan merupakan salah satu sumber daya organisasi yang berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif apabila dikelola secara efektif (Barney, 1991). Namun demikian, keberadaan sumber daya tersebut harus didukung oleh kapabilitas organisasi dalam mengolah informasi keuangan menjadi laporan yang berkualitas. Tanpa kompetensi akuntansi yang memadai, sistem pencatatan hanya menghasilkan data transaksi, bukan informasi akuntansi yang bernilai strategis.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan atau penggunaan aplikasi akuntansi tidak secara otomatis meningkatkan implementasi SAK EMKM apabila belum diikuti dengan pemahaman terhadap substansi standar akuntansi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan pada UMKM tidak cukup hanya melalui penyediaan sistem pencatatan, tetapi juga memerlukan pendampingan intensif mengenai penerapan SAK EMKM dalam praktik bisnis sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2023) dan World Bank (2022) yang menegaskan bahwa transformasi tata kelola keuangan UMKM memerlukan kombinasi antara penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi, dan dukungan kelembagaan.

Accounting Understanding and the Implementation of SAK EMKM

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, namun arah hubungan yang diperoleh bersifat negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman akuntansi belum tentu diikuti oleh peningkatan implementasi standar akuntansi pada UMKM. Temuan tersebut berbeda dengan sebagian besar penelitian yang menyatakan bahwa literasi akuntansi merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM.

Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan akuntansi lebih baik cenderung lebih memahami kompleksitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Kesadaran tersebut menyebabkan mereka memberikan penilaian yang lebih kritis terhadap praktik pencatatan yang selama ini dilakukan sehingga implementasi SAK EMKM dinilai belum optimal. Sebaliknya, pelaku usaha dengan tingkat pemahaman yang lebih rendah cenderung menganggap bahwa pencatatan sederhana yang telah dilakukan sudah cukup memenuhi kebutuhan usaha.

Hasil ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi akuntansi merupakan syarat yang penting, tetapi belum memadai apabila tidak diikuti oleh kesempatan untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik. Menurut IAI (2018), implementasi SAK EMKM memerlukan pemahaman mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan secara terpadu. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pelaku UMKM tidak hanya harus berorientasi pada peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga pada pelatihan berbasis praktik dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dari perspektif Human Capital Theory, pengetahuan merupakan aset yang meningkatkan produktivitas individu. Namun demikian, manfaat pengetahuan hanya akan muncul apabila didukung oleh lingkungan organisasi, teknologi, dan kebijakan yang memungkinkan individu menerapkan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pemahaman akuntansi dan implementasi SAK EMKM dipengaruhi pula oleh faktor-faktor organisasi yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

MSME Readiness and the Implementation of SAK EMKM

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, kesiapan pelaku UMKM menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil ini menegaskan bahwa kesiapan organisasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi standar akuntansi pada sektor UMKM. Pelaku usaha yang memiliki kesiapan dari aspek pengetahuan, komitmen, sumber daya manusia, serta fasilitas pendukung cenderung lebih mampu mengadopsi perubahan sistem pelaporan keuangan dibandingkan pelaku usaha yang belum siap.

Temuan ini sejalan dengan konsep *organizational readiness for change*, yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu dan organisasi dalam menerima perubahan. Kesiapan tersebut mencakup keyakinan terhadap manfaat perubahan, kemampuan melaksanakan perubahan, serta dukungan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan pelaku UMKM menjadi faktor yang mendorong

implementasi SAK EMKM secara lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan sistem pencatatan atau pengetahuan akuntansi semata.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya memperkuat program pendampingan UMKM melalui pelatihan penyusunan laporan keuangan, penyediaan aplikasi pencatatan yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro, serta peningkatan akses terhadap layanan konsultasi akuntansi. Kebijakan tersebut akan membantu pelaku UMKM mengubah pengetahuan yang dimiliki menjadi praktik pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar.

Integrated Effect of Accounting Recording Systems, Accounting Understanding, and MSME Readiness

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi standar akuntansi pada UMKM merupakan proses yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi antara aspek teknis, kompetensi individu, dan kesiapan organisasi.

Meskipun demikian, nilai Adjusted R^2 sebesar 27,2% menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan sebagian variasi penerapan SAK EMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap implementasi standar akuntansi, seperti tingkat pendidikan pemilik usaha, pengalaman berwirausaha, ukuran usaha, akses terhadap pembiayaan, pemanfaatan teknologi informasi, intensitas pelatihan, dukungan pemerintah daerah, serta kualitas pendampingan dari lembaga profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik internal pelaku usaha, tetapi juga oleh lingkungan kelembagaan yang mendukung proses adopsi standar akuntansi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Resource-Based View dalam konteks UMKM dengan menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak hanya bergantung pada kepemilikan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan sumber daya tersebut menjadi praktik akuntansi yang sesuai standar. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa strategi peningkatan implementasi SAK EMKM perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kompetensi akuntansi, penguatan kesiapan organisasi, penyediaan sistem pencatatan yang lebih sederhana, serta pendampingan berkelanjutan dari pemerintah daerah, Ikatan Akuntan Indonesia, perguruan tinggi, dan lembaga pendamping UMKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Songket Koto Gadang di Kabupaten Agam. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan SAK EMKM tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem pencatatan maupun tingkat

pemahaman akuntansi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan pelaku usaha dalam mengadopsi praktik pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, penyempurnaan sistem pencatatan, serta peningkatan kesiapan organisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi SAK EMKM dengan menunjukkan bahwa hubungan antara faktor internal UMKM dan penerapan standar akuntansi bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh konteks organisasi. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi pemerintah daerah, Ikatan Akuntan Indonesia, dan lembaga pendamping UMKM untuk mengembangkan program pelatihan dan pendampingan yang lebih berorientasi pada implementasi praktik akuntansi, bukan hanya peningkatan pengetahuan konseptual. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain, seperti literasi keuangan, adopsi teknologi digital, karakteristik usaha, dan dukungan kelembagaan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi SAK EMKM pada berbagai sektor UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., & Augustine, Y. (2024). Towards a maturity model for accounting and finance sustainability in Indonesian MSMEs: Insights from a systematic literature review. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keberlanjutan Indonesia*.
- Anatan, L., & Nur. (2023). Readiness of micro, small, and medium enterprises for digital transformation in Indonesia. *Economies*.
- Ariani, N., & Utomo, M. N. (2023). Financial literacy and accounting information quality among MSMEs in Indonesia.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Bibiana, R. P., Luju, E., Juru, P., & Masri, M. (2025). Praktik pencatatan keuangan dan literasi UMKM tenun ikat di Kota Kupang: Tantangan dan peluang. *Sentralisasi*.
- Dewi, R., & Yadnyana, I. K. (2022). Determinants of SAK EMKM implementation in Indonesian MSMEs.
- Fauzi, A., & Nurhayati, S. (2021). Accounting information systems and financial reporting quality in MSMEs.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibah, Z., & Astuti, T. D. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, usia usaha, dan pelatihan akuntansi terhadap pelaporan keuangan UMKM berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Manajemen: Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*.

- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hakim, B. N., & Ridwan, R. (2024). Pengaruh kesiapan pelaku UMKM, potensi sumber daya manusia, dan pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM. *eCo-Buss*.
- Hetika, & Yasmin, A. (2021). Mengungkap kesiapan dan hambatan implementasi standar akuntansi keuangan UMKM di Indonesia. *South Asian Journal of Social and Economic Studies*.
- Hidayat, T., & Kurniawan, D. (2024). MSME readiness toward financial reporting digitalization. Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: IAI.
- Kartika, dkk. (2021). *(Lengkapi sesuai sumber asli yang digunakan dalam skripsi)*.
- Kartika, R., et al. (2021). Readiness of MSMEs in implementing accounting standards.
- Kartikasari, E., Yanto, Y., Rodhiyah, M., Dedyansyah, A. F., & Zainuddin, S. A. B. (2024). Faktor penghambat penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM. *International Journal of Business Studies Research*.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Tahun 2023*. Jakarta.
- Kuntari, Y., Purwantini, C., Aditya, E. M., & Nuristya, E. (2025). Implementasi standar akuntansi EMKM dan faktor penentunya dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. *International Journal of Social Science and Business*.
- Maryanti. (2020). *Akuntansi Dasar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meidawati Didied, N., Rahman, A., & Kholid, M. N. (2024). Determining factors of SAK EMKM implementation for micro, small, and medium enterprises. *International Journal of Business Research and Social Science*, 13(2).
- Najifaturrahmi, N., & Aisyah, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada usaha mikro, kecil, dan menengah: Pemahaman akuntansi dan pengalaman kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*.
- Nareswari, N., Nurmasari, N. D., & Putranti, L. (2023). Kendala keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di industri kreatif Indonesia. *Ventura Journal of Economics, Business, and Accounting*.
- Nata, I. A., Astuti, D., & Ningsih, W. F. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM Kabupaten Jember. *RISTANSI: Riset Akuntansi*.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A., & Sari, D. (2023). Accounting literacy and financial statement quality among Indonesian SMEs.
- Nurohmah, W. (2023). Dampak tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Manajemen*.

- Nuvitasari, A., dkk. (2019). Penerapan SAK EMKM pada usaha mikro, kecil, dan menengah. *(Lengkapi sesuai data bibliografi asli yang digunakan dalam skripsi.)*
- OECD. (2023). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2023: An OECD Scoreboard*. Paris: OECD Publishing.
- Pulungan, A., et al. (2019). Accounting understanding and implementation of SAK EMKM.
- Purnomo, B., & Adyaksana, R. (2021). Accounting recording systems and financial reporting practices in MSMEs.
- Rahmadani, M., & Lubis, F. A. (2025). Penataan keuangan sebagai jalur menuju kesiapan usaha melalui implementasi standar akuntansi keuangan UMKM pada usaha mikro di Indonesia. *Journal of Social Commerce*.
- Rahmah, Z. A. A., Wafirotn, K. Z., & Wijayanti, I. (2024). Pengaruh pemahaman dan kesiapan terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM jenis perdagangan dan reparasi di Kabupaten Ponorogo. *MAMEN: Jurnal Manajemen*.
- Sari, R., Setiyawati, E., Iza, M., Alawiyah, N., & Munandar, A. (2023). Tinjauan literatur sistematis: Faktor penentu penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Sarkar, et al. (2022). *(Lengkapi sesuai sumber asli yang digunakan dalam skripsi.)*
- Sarkar, S., et al. (2022). Accounting competence and financial reporting practices in small enterprises.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (8th ed.). Wiley.
- Siringoringo, M., Maksum, A., Erwin, E., Abubakar, A., & Rujiman, R. (2023). Analisis determinan kualitas laporan keuangan UMKM: Studi kasus UMKM di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Namibian Studies*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sularsih, T., & Sobir. (2019). Pemahaman akuntansi pada pelaku UMKM. *(Lengkapi sesuai data bibliografi asli.)*
- Sumarsan, T. (2018). *Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis*. Jakarta: Indeks.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kota Surabaya. *Sustainability*.
- Widorojati, E. (2022). MSME readiness in adopting financial accounting standards.
- Widorojati. (2022). Kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM. *(Lengkapi sesuai data bibliografi asli.)*
- World Bank. (2022). *World Development Report 2022: Finance for an Equitable Recovery*. Washington, DC: World Bank.

Zulfikar, R., Astuti, KD, & Ismail, TH (2022). Standar akuntansi keuangan untuk badan usaha mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) di Indonesia: Faktor dan implikasinya .
Kualitas - Akses menuju Kesuksesan, 23 (189). <https://doi.org/10.47750/QAS/23.189.15>